

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri (Afandi & Rejeki, 2022). Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian. Secara ringkasan dan umum, fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Wahyu Ramadhan & Inayati, 2021). Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan pada fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang (Anggrita, 2022). Fraktur dapat menyebabkan banyak masalah jika tidak segera ditangani, seperti trauma pada saraf, trauma pembuluh darah, komplikasi pada tulang, dan dapat menimbulkan emboli tulang. Selain itu masalah yang akan muncul antara lain terjadinya rasa nyeri yang mengganggu dan perdarahan (Permatasari & Sari, 2022).

Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Menurut data Riskesdas tahun 2018 menemukan ada sebanyak 92.976 kejadian terjatuh yang mengalami fraktur adalah sebanyak 5.144 jiwa. Menurut data *International Orthopaedic Trauma Association* pada tahun 2018 bahwa kejadian fraktur di Negara Asia tertinggi yaitu Negara Cina dengan angka kejadian 488.941, tertinggi kedua yaitu Negara India dengan angka kejadian 331.898, tertinggi ketiga yaitu Negara Jepang dengan angka kejadian 179.202 (*International Orthopaedic Trauma Association*, 2018).

Sedangkan kejadian fraktur di Indonesia yang merupakan negara terbesar di Asia Tenggara kejadiannya sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dengan prevalensi sebesar 5,5% dari jumlah penduduk yang berkisar 238 juta (Kemenkes RI, 2018).

Kasus fraktur tertinggi di Indonesia urutan pertama yaitu provinsi Bangka Belitung sebanyak 9.1%, urutan kedua yaitu provinsi Kalimantan Utara 8.1%, provinsi Aceh 7.9% terdapat di urutan ketiga, urutan keempat terdapat di provinsi daerah Istimewa Yogyakarta 4.6%. Persentase kasus fraktur di RSPAU Dr. S. Hardjolutomo sebanyak 4.0% (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu, untuk prevalensi cedera menurut bagian tubuh, cedera pada bagian ekstremitas bawah memiliki prevalensi tertinggi (Riskesdas 2018).

Salah satu penanganan fraktur adalah pembedahan ORIF (Open Reduction Internal Fixation). ORIF adalah fiksasi interna dengan pembedahan terbuka untuk mengistirahatkan fraktur dengan cara pembedahan untuk melakukan paku, skrup atau pen ke dalam tempat fraktur. Fungsinya untuk mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergerakan. Paska pembedahan akan menyebabkan beberapa problematika bagi pasien, diantaranya terdapat nyeri, adanya keterbatasan lingkup gerak sendi elbow sehingga pasien tidak mampu untuk melakukan flexi dan ekstensi elbow. Sehingga diperlukan penanganan medis salah satunya terpadu dengan fisioterapis (Setyaningratri & Rosella Komalasari, 2022).

Selanjutnya terdapat penanganan fraktur dengan reduksi, pada reduksi tertutup dilakukan menggunakan traksi manual dengan cara penarikan tulang hingga sesuai dengan anatomisnya, sedangkan reduksi terbuka menggunakan fiksasi yang terletak pada tulangnya, alat fiksasi berupa pin, kawat, sekrup, plat, dan paku. Alat-alat tersebut dipasang melalui prosedur pembedahan yang disebut *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) dan *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF). Pada kondisi post open reduction eksternal fiksasi pada ekstremitas dapat menimbulkan komplikasi akut berupa nyeri, gangguan mobilitas, dan kelemahan. Rasa nyeri yang dirasakan pasien dapat menimbulkan masalah psikologi dan menyangkut fungsi kognisi pasien. Pasien akan merasa takut untuk menggerakkan ekstremitas yang cedera, sehingga pasien akan

cenderung melakukan tirah baring lama yang dan membiarkan tubuh tetap kaku dan dapat memperlambat proses penyembuhan luka (Yazid, 2023).

Dampak yang timbul pada pasien dengan fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri yang dirasakan, resiko terjadinya infeksi, resiko perdarahan, gangguan integritas kulit, serta berbagai masalah yang mengganggu kebutuhan dasar lainnya. Selain itu fraktur juga dapat menyebabkan kematian (Afandi & Rejeki, 2022).

Beberapa manajemen nyeri nonfarmakologis diantaranya penggunaan teknik distraksi teknik relaksasi, hypnosis, Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS), pemijatan, tusuk jarum, aroma terapi, serta kompres hangat dan dingin. Efektifitas kompres dingin dengan menggunakan metode yang bervariasi telah banyak diteliti dan diaplikasikan dalam setting pelayanan keperawatan. Cold Pack efektif mengurangi nyeri pada kasus ortopedi ringan, sedangkan pada kasus ortopaedi berat menggunakan perendaman air es, namun efisiensi penggunaan cold pack lebih dianjurkan. Kompres dingin ini juga tidak mengganggu pembuluh darah perifer dan tidak menyebabkan kerusakan jaringan kulit apabila perendaman dilakukan sesuai prosedur (Made Suryani, 2020).

Kompres dingin (*cold pack*) dapat meringankan rasa sakit. Kompres dingin (*cold pack*) menurunkan prostaglandin yang meningkatkan sensitivitas reseptor rasa sakit dan zat-zat lain pada tempat luka dengan menghambat proses inflamasi. Selain itu kompres dingin (*cold pack*) juga bisa mengurangi pembengkakan dan peradangan dengan menurunkan aliran darah ke area (efek vaso-konstriksi) (Hardianto et al., 2022).

Menurut penelitian (Nurlela et al., 2023) berjumlah responden 30 yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 15 responden kelompok intervensi dilakukan kompres dengan cold pack dan 15 orang lainnya menjadi responden kelompok control yang diberikan relaksasi nafas dalam sesuai panduan penanganan nyeri. Hasil uji independen t-test sebelum dan setelah dilakukan intervensi membuktikan

bahwa terdapat penurunan skala nyeri pada kedua intervensi dengan nilai  $p < 0,000$ . menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest ( $p = 0,005$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari terapi kompres dingin terhadap nyeri post operasi pada pasien fraktur ORIF.

Menurut penelitian (Wahyu Ramadhan & Inayati, 2021) penerapan *cold pack* ini menunjukkan bahwa, sebelum dilakukan kompres dingin skala nyeri pasien adalah 6 dalam kategori nyeri sedang setelah diberikan kompres dingin selama 3 hari berturut-turut, nyeri pasien berkurang menjadi skala nyeri 1 dalam kategori ringan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Intervensi Pemberian *Cold Pack* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dalam Asuhan Keperawatan Post Operasi Orif Dengan Diagnosa Medis Fraktur Galeazi Sinistra Di Bangsal Bedah RSPAU Dr. S. Hardjolukito”.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres dingin *cold pack* terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat skala nyeri sebelum dilakukan pemberian intervensi *cold pack*.
- b. Untuk mengetahui tingkat skala nyeri setelah dilakukan pemberian intervensi *cold pack*.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi *cold pack*.

### **C. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *evidence based nursing* dalam melakukan implementasi keperawatan pada pasien post operasi orif dengan diagnosa fraktur galleazi sinistra.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi dalam pemberian kompres dingin menggunakan *cold pack*. Observasi dilakukan dengan mengevaluasi skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan terapi tersebut. Dalam melakukan observasi penulis menggunakan *numeric rating scale* untuk melihat skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan terapi.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA